



## **PENGUATAN KARAKTER MELALUI ETIKA BERBAHASA PADA PESERTA DIDIK MI/SD**

**Satriah**

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: [satriahstais@gmail.com](mailto:satriahstais@gmail.com)

### **Info Artikel**

Diterima	Disetujui	Terbit
22 September 2023	29 September 2023	30 September 2023

### **Keywords:**

Character  
Language Ethics

### **ABSTRACT**

Improving understanding of Indonesian absolutely must continue to be pursued, as a strategic step to strengthen students' character values. The research aims to describe theoretically and empirically about strengthening character through language ethics. The methodology in this research is a literature study (library research). The results of this research show that strengthening character values through language ethics can be done by: providing an understanding of good and correct language use, choosing reading books for children, and providing limits and control over internet use, as well as parental control over children's social environment.

### **Kata Kunci:**

Karakter  
Etika berbahasa

### **ABSTRAK**

Peningkatan pemahaman bahasa Indonesia mutlak harus terus diupayakan, sebagai langkah strategis penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara teoritis dan empiris tentang penguatan karakter melalui etika berbahasa. Metodologi dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui etika berbahasa dapat dilakukan dengan: memberikan pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar, pemilihan buku bacaan untuk anak, dan memberikan batasan dan kontrol terhadap penggunaan internet, serta kontrol orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak.

### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **A. PENDAHULUAN**

Semua manusia memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, tidak ada yang lebih tepat untuk menjadikan manusia sebagai insan paripurna kecuali melalui proses pendidikan. Seluruh unsur kehidupan berkaitan erat dengan pendidikan dan Pendidikan merupakan produk ilmu yang menjadi Kompas kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh elemen yang ada di sekitarnya baik manusia, alam dan sebagainya, Dengan akal manusia menemukan berbagai cara untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan.

Perkembangan teknologi memberikan beberapa efek yang tidak dapat dihindari oleh peserta didik yang diantaranya meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berhubungan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif akan timbul bila Sbila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan sikap, emosi, atau nilai. Efek behavioral yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Ketiga efek diatas terintegrasi pada pola komunikasi melalui lisan maupun tulisan. Tata kelola bahasa, dalam artian sopan santun dalam berbahasa baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah seringkali memperlihatkan dan memperdengarkan bahasa yang mereka dapatkan melalui media teknologi yang berupa HP dan yang lainnya. Terkadang bahasa-bahasa yang kurang layak untuk diucapkan bagi peserta didik dalam jenjang sekolah dasar kerap terucap oleh anak-anak seusia mereka ketika tidak dalam pengawasan orangtua atau guru, bahasa-bahasa “error” itu yang sering terucap pada mulut mereka ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya, bahkan budaya *bulling* pada tataran anak menjadi permasalahan yang viral.

Dunia pendidikan dimedia sosial diramaikan dengan pola tingkahlaku yang menunjukkan kekhawatiran yang serius bagi masyarakat yang terus menerus mengalami peningkatan. Permasalahan ini menjadi tanggungjawab kita semua yang harus disikapi dengan penuh kearifan. Salah satu aspek yang perlu dikedepankan adalah penguatan karakter melalui bahasa. Hasil penelitian sartika menunjukkan bahwa, Penggunaan bahasa yang santun terkontaminasi dengan maraknya istilah-istilah yang muncul di media sosial dan dilingkungan sekitar mereka, yang berdampak pada penurunan kualitas moral.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> I Gusti Ngurah Santika and I Nyoman Sudiana, “Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Teoretis,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 4 (2021): 464, <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.42052>.

Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk terus merebak dan populer di kalangan siswa disemua jenjang pendidikan, Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah-olah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan. hal ini berdampak pada menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini. Salah satu pembelajaran yang memiliki peran fundamental dalam penguatan karakter adalah bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia menyimpulkan bahwa “bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal”.<sup>2</sup> Penelitian lain yang memfokuskan pada pembahasan karakter dan bahasa menyatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang.<sup>3</sup> Jika perspektif peran bahasa dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik. Melalui pembelajaran bahasa yang integratif dengan didasari pemahaman historis-filosofis tentang Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal, semangat nasional, dan wawasan global, semangat kebangsaan dapat tumbuh untuk mem- perkuat karakter Indonesia.

Berdasarkan data empiris diatas, menunjukkan pentingnya upaya-upaya strategis yang berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kebahasaan, sehingga menjadikan sebuah ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian dalam perspektif teoretis dengan memformulasi judul “penguatan karakter melalui etika berbahasa”. Penelitian ini menjadi penguat penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan pada upaya guru dalam penguatan karakter peserta didik melalui etika berbahasa.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*), untuk mendapatkan data secara teoritis mengenai penanaman karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Penggunaan buku dan jurnal sebagai data sekunder dalam penelitian ini karena selain mudah diakses melalui internet, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang

---

<sup>2</sup> Nuri Novianti Afidah et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1526–36, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>.

<sup>3</sup> Beniati Lestiyarini, “Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>.

otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Buku dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari keterkaitan insersi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data selanjutnya data yang diperoleh dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan „to mark’ (menandai). Istilah ini lebih fokus ke arah tindakan atau tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Karakter menggambarkan tentang pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari sebuah sistem keyakinan dan juga kebiasaan. Dalam istilah watak atau karakter itu terkandung adanya makna sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu, Hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara berpikirnya. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*).<sup>4</sup>

Dengan demikian dibutuhkan penguatan nilai-nilai karakter Berbahasa yang berkualitas sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter atau etika seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Ada sebuah pepatah yang mengemukakan oleh Thomas Lickona: “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak didik adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Penguatan nilai-nilai karakter melalui berbahasa sebagai salah satu alternatif pendidikan hendaknya dapat dilaksanakan di mulai dari keluarga. Kelompok Bermain pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi. Bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya. Adalah suatu hal yang luar biasa apabila mereka yang berkecimpung

---

<sup>4</sup> Budiyono and Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

dalam dunia pendidikan usia dini mampu menyampaikan materi ajar mereka dengan baik. Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak didik di usia ini adalah masa-masa yang rawan bagi mereka. Apabila terlalu dikekang akan menghambat perkembangan psikis mereka, begitupun sebaliknya apabila terlalu dibiarkan akan juga tidak akan menstabilkan perkembangannya. Oleh karena anak didiknya masih masa-masa mereka bermain, mencari perhatian, mencari pujian, maka seorang tenaga pendidik harus bisa mengemas bahasa yang mereka sampaikan. Beberapa ahli berpendapat bahwa Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa.

Ditinjau dalam pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Karakter menggambarkan tentang pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari sebuah sistem keyakinan dan juga kebiasaan. Dalam istilah watak atau karakter itu terkandung adanya makna sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu, Hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara berpikirnya. Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang.

Pada sisi lain, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan dan agama, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya. Faktor agama, budaya dan pendidikan sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>5</sup> Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmissi ilmu pengetahuan juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Tom Lickona dalam penelitiannya yang berjudul “*Eleven Principles of Effective Character Education*” menyebutkan bahwa nilai karakter meliputi, kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia Mendiknas menekankan aspek karakter sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

---

<sup>5</sup> Miftakhul Rizal Mubaidilla, “INTERNALISASI PELAJARAN DALAM KEHIDUPAN: ANALISIS EMPIRIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TINGKAT DASAR,” *El-Fata : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 03, no. 01 (2023): 54–61, <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/225/211>.

<sup>6</sup> (Licon, Way, Lewis and Ph, 2002)

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>7</sup>

Terdapat sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu: Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), Kemandirian, tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), Kejujuran, bijaksanaan (*trustworthiness, reliability, honesty*), Hormat, santun (*respect, courtesy, obedience*), Dermawan, suka menolong, gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), Percaya diri, kreatif, bekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*), Kepemimpinan, keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), Baik hati, rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), Toleransi, dan kedamaian (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>8</sup>

Dari paparan nilai-nilai karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai karakter yang ada merupakan keniscayaan untuk dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan dan terlebih khusus pada MI/SD. Perkembangan anak pada jenjang SD/MI merupakan masa perkembangan yang membutuhkan pendampingan ekstra dari pendidik dan orang tua. Kecenderungan untuk meniru dan keingintahuan terhadap sesuatu, menjadi salah satu sisi yang harus diperhatikan.

## **2. Etika Berbahasa**

Etika berasal dari kata *ethikos* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Jadi, etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Menurut Richard etika merupakan tingkah laku manusia yang dianggap cerminan

---

<sup>7</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2 (2015): 190–204.

<sup>8</sup> Hidayah.

dari apa yang terkandung dalam jiwanya atau dalam hati nuraninya. Bahasa merupakan alat yang paling penting untuk berkomunikasi. Pemahaman tentang keterampilan berbahasa merupakan model untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik harus dilatih secara intensif. Semakin sering dilatih maka semakin baik pula kemampuan keterampilan berbahasanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa bagi peserta didik sangat diperlukan pada proses belajar mengajar bagi peserta didik. Salah satu aspek yang mendukung untuk keterampilan berbahasa adalah penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin baik pula kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik. Penguasaan dan pemahaman kosakata dalam pembelajaran bahasa mutlak harus ditingkatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pemahaman keterampilan berbahasa untuk penguatan profil Pancasila bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul, produktif, dan turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Peserta didik diharapkan mampu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan mandiri, yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Penguatan karakter melalui etika berbahasa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengajarkan berbahasa yang baik dan benar.

Saat mereka mulai belajar bicara, anak biasanya akan menirukan kata-kata atau bahasa yang didengarnya dari orang-orang terdekatnya. Hindari berbicara kata-kata kasar, karena bisa jadi dengan cepat anak menirunya. Ajaklah ia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bicaralah dengannya dengan bahasa yang biasa anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mengajarkannya dengan menirukan gaya bicara anak kecil.

b. Pemilihan bacakan Buku Bagi Anak

Pilihlah buku cerita dengan gambar yang menarik dan narasi cerita yang tidak terlalu banyak. Kenalkan ia dengan berbagai gambar, warna dan bentuk yang ada di buku cerita tersebut. Anak dengan cepat akan bertambah perbendaharaan katanya. Jawablah setiap pertanyaan yang diajukan anak dan jelaskan dengan kalimat sederhana dan lembut. Memotivasi anak untuk belajar bicara tentunya dapat dilakukan di mana saja dan terutama dengan memberikan stimulasi yang tepat pada anak misalnya, saat anda mengajak si anak jalan-jalan di luar rumah, cobalah perhatikan sekeliling dan beritahu si anak mengenai apa saja benda yang ada disekelilingnya itu, seperti pagar, taman, dan ayunan. Biarkan ia berintraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Ia akan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. Batasi penggunaan media internet.

Dengan membatasi penggunaan media internet atau gadget akan meminimalisir pengaruh yang timbul dari internet dan gadget. Alihkan anak kedalam hal-hal yang membuat anak itu menjadi enjoy dan happy dengan dunianya sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penguatan karakter melalui etika berbahasa, hemat penulis, selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan juga dapat pula dilakukan melalui pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan melalui budaya sekolah, Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan terutama dalam bertutur dengan mengacu pada nilai-nilai kesantunan berbahasa. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk selalu mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai yang mencerminkan etika yang layak untuk ditiru baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi.

*Kedua*, Memberi kontrol terhadap peserta didik dalam bertutur selama proses pembelajaran di sekolah. Berupaya memberikan rambo-rambo terhadap pelanggaran dalam berbahasa yang melanggar etika berbahasa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan terapi pembiasaan dalam mengedepankan penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa, penguatan karakter dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan pada peserta didik, hal ini juga sejalan dengan prinsip dasar yang telah diwariskan oleh bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, yang mencetuskan salah satu istilah *Tutwuri Handayani*. Selanjutnya yang *Ketiga*, Setiap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas hendaknya lebih pada pencapaian tujuan pembelajaran yang terfokus pada kemahiran menggunakan bahasa yang baik, santun dan benar. Dengan demikian peserta didik secara bertahap akan dapat mengadopsi kata, frase, dan kalimat yang mempunyai standar kesantunan dalam menghadapi lingkungan baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, penguatan karakter melalui bahasa merupakan tindakan alternatif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan terutama pada penggunaan bahasa yang santun atau beretika yang sekaligus menjadi lingkup dari nilai karakter bangsa Indonesia. Penguatan karakter melalui etika berbahasa pada peserta didik SD/MI merupakan upaya yang harus dilakukan oleh pendidik, karena pada jenjang SD/MI anak lebih cenderung meniru hal-hal yang baru, sehingga dibutuhkan filter yang tepat untuk dapat meminimalisir penggunaan bahasa yang “error”. Penguatan karakter melalui etika berbahasa dapat dilakukan dengan tahapan: Mengajarkan berbahasa yang baik dan benar, pemilihan bacaan Buku bagi Anak dengan terlebih dahulu mengecek



standar bahasa yang digunakan, memberikan batasan dalam penggunaan internet sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan kontrol dalam lingkungan pergaulan.

## REFERENCES

- Azra, Azyumardi. "Faith, Values, and Integrity in Public Life", makalah disampaikan pada World Ethics Forum: Leadership, Ethics, and Integrity in Public Life, Oxford, International Institute for Public Ethics (IPPE) dan The World Bank, 9-12 April, (2006).
- Budiyono, and Yuni Harmawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.
- Hidayah, Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 190–204.
- Lestiyarini, Beniati. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter 3*, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>.
- Mubaidilla, Miftakhul Rizal. "INTERNALISASI PELAJARAN DALAM KEHIDUPAN: ANALISIS EMPERIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TINGKAT DASAR." *El-Fata : Jurnal Ilmu Tarbiyah 03*, no. 01 (2023): 54–61. <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/225/211>.
- Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, and Mochamad Wilky Rizkyanfi. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas 8*, no. 4 (2022): 1526–36. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>.
- Santika, I Gusti Ngurah, and I Nyoman Sudiana. "Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Teoretis." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha 11*, no. 4 (2021): 464. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>.
- Way, Carbonero, Catherine Lewis, and D Ph. "Eleven Principles." *Character Education Partnership*, 2002.